

JURNAL

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG
KANKER SERVIKSDENGAN PEMERIKSAAN *PAP SMEAR* DI
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KOTA BEKASI TAHUN
2013**



FRISKA JUNITA

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA INDONESIA
BEKASI
2013**

ABSTRAK

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Pap Smear di RSUD Kota Bekasi Tahun 2013

Friska Junita

Latar Belakang : kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian pada wanita. Angka kejadian terjadinya kanker serviks setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Kementerian Kesehatan (Kemkes) RI menyebutkan periode tahun 2011-2012 sebanyak 26.169 wanita Indonesia terkena kanker serviks. Salah satu upaya yang telah diprogramkan oleh pemerintah untuk mengurangi angka kejadian kanker serviks dengan cara mendeteksi secara dini kanker serviks rutin melakukan pemeriksaan *pap smear*. *Pap smear* telah banyak dilakukan baik di negara maju maupun berkembang namun sampai saat ini masih banyak wanita yang belum melakukan pemeriksaan *pap smear* hal tersebut didukung dari beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran wanita melakukan pemeriksaan *pap smear* karena ekonomi, kurangnya sumber informasi, sosial dan budaya, agama dan pengetahuan.

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* di RSUD Kota Bekasi.

Metode penelitian : penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik *cross sectional* dengan pengambilan sampel secara quota yang ditentukan oleh peneliti sebanyak 35 responden. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan data dianalisis dengan menggunakan *chi square*.

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan (31.4 %) memiliki pengetahuan kurang baik (57.1 %) tidak pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*, yang memiliki pengetahuan cukup baik (14.3%) tidak rutin melakukan pemeriksaan *pap smear* dalam 5 tahun terakhir (14.3%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik (54.3%) rutin melakukan pemeriksaan *pap smear* (28.6%). Hasil dari analisa data $p \text{ value} < \alpha$ ($0.018 < 0.05$).

Kesimpulan : ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* pada ibu yang datang ke Poli Kebidanan RSUD Kota Bekasi.

Kata kunci : pengetahuan, kanker serviks, *pap smear*

Daftar acuan : 2008-2012

ABSTRACT

Correlation Between Grade Mother's Knowledge About Cervical Cancer With Screening Pap Smear In RSUD Kota Bekasi 2013

Friska Junita

Background: cervical cancer is one of death causing in women. Number of case cervical cancer a year always increase. Indonesia Ministry of health to adduce at 2011-2012 as many 26.169 women in indonesia had cervical cancer. One of effort had been programme by government for decrease number of case cervical cancer with early detection doing *pap smear*. *Pap smear* had been doing in developed country or developing country but until now there are a lot of woman who not yet doing *pap smear*, that support by some factor which is causing lack of consciousness women to do *pap smear* because economy, lack of information, social and culture, religion and knowledge.

Goal of this research: is knowing correlation between mother's knowledge about cervical cancer with screening *pap smear* in RSUD Kota Bekasi.

Method: this research using descriptive analytic cross sectional with sampling by quota 35 respondent. Taking of data using questioner and analyze data by chi-square.

Result: result showing (31.4%) have lack of knowledge (57.1%) never do *pap smear*, (14.3%) have good enough knowledge not routine do *pap smear* in last 5 years and (54.3%) have good knowledge routine do *pap smear* (28.6%). Result from analyze data $p \text{ value} < \alpha$ ($0.018 < 0.05$).

Conclusion: there is correlation between grade mother's knowledge about cervical cancer with screening *pap smear* to mothers who come to poly obstetrics in RSUD Kota Bekasi.

Key words : knowledge, cervical cancer, *pap smears*

References : 2008-2012

PENDAHULUAN

Kanker payudara dan kanker mulut rahim (serviks) merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian pada wanita. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2006 melaporkan terdapat 493.234 jiwa pertahun penderita kanker serviks baru didunia dengan angka kematian 273.505 jiwa. Insiden dan mortalitas kanker serviks dinegara berkembang menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian akibat kanker pada wanita usia reproduktif (Edianto, 2006). Selain itu selama periode 2011-2012, data histopatologik Dirjen Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan (Kemkes) RI menyebutkan, sebanyak 26.169 wanita Indonesia terkena kanker serviks (Ajeng, 2012).

Faktanya di Dunia setiap 2 menit seorang wanita meninggal karena kanker serviks, di Asia-Pasifik setiap 4 menit seorang wanita meninggal karena kanker serviks, di Indonesia setiap 1 jam seorang wanita meninggal karena kanker serviks (Syafni, 2012). Menurut perkiraan Departemen Kesehatan, insiden kanker serviks 100 per 100.000 penduduk per tahun, di lihat penyebarannya terlihat bahwa 92,4%, lebih dari 95% kanker serviks berkaitan erat dengan infeksi human papilloma virus (Romauli, 2009).

Kanker serviks disebabkan oleh human papilloma virus (HPV) onkogenik, yang menyerang leher rahim. Biasanya kanker serviks ini menyerang pada wanita usia subur yaitu 15-49 tahun. Kanker serviks dapat dipicu oleh faktor resiko seperti melakukan hubungan seksual pada usia muda (<20tahun), berganti-ganti pasangan seksual atau pasangan prianya sering berganti-ganti pasangan, multiparitas (melahirkan lebih dari 3 kali), merokok, kebersihan organ genitalia yang kurang baik, memakai pil kontrasepsi (kombinasi estrogen dan progesteron) dalam jangka panjang, defisiensi zat gizi terutama asam folat, vitaminC, vitaminE, dan betakaroten / retinol (Edianto, 2006). Selain itu Menurut Riset Terbaru Departemen Kesehatan RI, hubungan seksual dari usia muda (dibawah 15 tahun) berisiko tinggi terhadap kemungkinan kanker serviks, karena mereka rentan mengalami kehamilan dan melahirkan berulang kali atau berganti-ganti pasangan. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran wanita dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya (Sahli, 2007).

Kurangnya kesadaran masyarakat khususnya kaum perempuan Indonesia pada bahaya kanker serviks perlu disikapi dengan peningkatan upaya promotif-preventif. Antara lain dengan melaksanakan sosialisasi, advokasi, dan edukasi di berbagai elemen masyarakat. Pemerintah menargetkan minimal 80% perempuan usia 30-50 tahun melakukan deteksi dini setiap 5 tahun dalam pengendalian kanker serviks salah satunya dengan pemeriksaan *pap smear* (Metrotvnews, 2013).

Pap smear tes adalah suatu metode pemeriksaan sel-sel yang diambil dari leher rahim dan kemudian diperiksa di bawah mikroskop untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi di sel tersebut. Perubahan sel-sel rahim yang terdeteksi secara dini akan memungkinkan beberapa tindakan pengobatan diambil sebelum sel-sel tersebut dapat berkembang (Diananda, 2008). *Pap smear* memberikan anda kesempatan untuk melakukan deteksi dini (*early detection*) dan mengambil langkah yang dibutuhkan sebelum terlampau parah. Selain melakukan *pap smear*, tindakan preventif lain yang dapat dilakukan adalah dengan vaksinasi Quadrivalent HPV.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memiliki perkiraan dampak skrining secara rutin pada perempuan dewasa. Skrining *pap smear* setiap 1-2 tahun akan menurunkan insiden kanker serviks sampai 92,5%, sedangkan apabila skrining dilakukan setiap 3 tahun mampu menurunkan angka insiden kanker serviks sampai 90,8%, lalu apabila skrining dilakukan setiap 5 tahun dapat menurunkan insiden kanker serviks sampai 83,6% dan jika skrining dilakukan setiap 10 tahun maka angka insiden kanker serviks akan menurun hingga 64,2%. Dengan demikian, frekuensi terhadap pemeriksaan *pap smear* sangat berpengaruh dengan menurunnya angka insiden kanker serviks.

Hal ini terbukti juga dari penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Eropa, memiliki angka kejadian kanker serviks yang rendah, hal ini bisa dicapai karena langkah deteksi dini telah berjalan dengan baik. Pemeriksaan *pap smear* di Negara tersebut itu mencapai 60 persen, jauh di atas Indonesia yang hanya 3 persen, terbukti *pap smear* dapat menurunkan angka kejadian invasif 46 – 76% dan menurunkan tingkat kematian hingga 70% (Rickyeka, 2009). Hal tersebut didukung dari beberapa

faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran wanita melakukan pemeriksaan *pap smear* karena ekonomi, kurangnya sumber informasi, sosial dan budaya, agama dan pengetahuan. Didukung dengan hasil survei pada tahun 2005 di Negara maju didapatkan 79,16% kelompok wanita yang memiliki pengetahuan dikategorikan baik tentang *pap smear* dan 20,84% memiliki pengetahuan tentang *pap smear* dikategorikan kurang baik, dari hasil survey yang sama khususnya di Negara berkembang didapatkan 26,44% kelompok wanita yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *pap smear* 73,56% memiliki pengetahuan yang dikategorikan kurang baik (Diananda, 2008).

Hasil studi pendahuluan di RSUD Kota Bekasi pada tanggal 4 November 2013 tercatat sebanyak 31 wanita melakukan *pap smear* dan sebanyak 19 wanita diantaranya terdiagnosa kanker serviks pada bulan September sedangkan pada bulan Oktober, sebanyak 35 wanita melakukan *pap smaer* dan 5 wanita diantaranya terdiagnosa kanker serviks. Selain itu, dilakukan juga wawancara di ruangan poli kebidanan pada pengunjung, ternyata tiga dari sepuluh ibu yang ditanya mengenai kanker serviks menjawab dengan benar dan telah melakukan pemeriksaan *pap smear*, dua ibu masih kurang tepat saat menjawab pertanyaan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan *pap smear*, lima ibu menjawab tidak tahu bahkan baru mendengar tentang kanker serviks selain itu mengatakan pemeriksaan *pap smear* tidak penting karena merasa dirinya tidak sakit, takut untuk memeriksakan serta hasil dari pemeriksaannya yang nantinya malah membuat beban pikiran jadi lebih memilih tidak mengetahui terhadap penyakit yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan dari evaluasi masing-masing asumsi yang mendasari penelitian yaitu paradigma positif maka desain penelitian ini bersifat kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Desain penelitian analitik bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan pemeriksaan *pap smear*.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Jenis data yang dikumpulkan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dimana data primer akan didapat dari pembagian kuesioner serta observasi langsung dalam pengisian kuesioner pada ibu yang datang ke poli kebidanan dan data sekunder didapat dari daftar kunjungan yang datang ke RSUD Kota Bekasi.

2. Langkah Pengumpulan Data

- Proses perizinan dalam melakukan penelitian, peneliti meminta surat rujukan penelitian dari pihak STIKes Medistra Indonesia, setelah lulus uji proposal.
- Meminta kesediaan responden yang menjadi sampel dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
- Meminta kesukarelaan responden untuk menandatangani *informed consent*.
- Mengumpulkan hasil pengumpulan data untuk selanjutnya diolah dan dianalisis.

Pengolah dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Peneliti melakukan pengolahan data meliputi pengecekan data (*data editing*), pemberian kode data (*data coding*), pemrosesan data (*data entering*), pengolahan data (*data output*) dan analisis data (*data analyzing*).

a. Pengecekan data

Padatahapinimelakukan pengecekan kelengkapan terhadap jawaban pada kuesioner yang telah diisi oleh responden. Setelah data terkumpul dan sudah lengkap terisipeneliti melakukan pemeriksaan hasil dari pengukuran tingkat pengetahuan responden terhadap kanker serviks dan melakukan pemeriksaan *pap smear*.

b. Pemberian kode data

Peneliti membuat kode untuk hasil penelitian yang didapat sebuah jawaban responden akan diberikan kode sebelum data dimasukkan ke software computer untuk dilakukan pengolahan data lebih lanjut. Dalam pengkodean sebagai berikut:

- Tingkat pengetahuan dikatagorikan menjadi:
 - Baik jika nilainya $\geq 75\%$: 2
 - Cukup baik $56\%-74\%$: 1
 - Kurang baik $\leq 55\%$: 0
- Frekuensi pemeriksaan *pap smear* 5 tahun terakhir di kategorikan menjadi :
 - 3-5 kali rutin : 2
 - 1-2 kali tidak rutin : 1
 - Tidak pernah : 0

c. Pemrosesan data

Pada tahap ini dilakukan pemindahan data yang telah diubah menjadi kode kedalam mesin pengolah data. Selanjutnya melakukan pemeriksaan kembali data yang sudah di masukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam *entry data*. Proses akhir dari pengolahan data adalah melakukan tabulasi data yaitu mengelompokkan data ke tabel menurut kategorinya sehingga data siap dilakukan analisis secara univariat maupun bivariat.

2. Analisis data

Analisa data adalah mengelompokan, membuat suatu urutan, sehingga mudah dibaca (Notoatmodjo, 2010). Dalam penelitian ini dilakukan analisa data secara univariat dan bivariat.

a. Analisa univariat

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil

penelitian yang menghasilkan distribusi dan presentase dari tiap tabel (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa variabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan pemeriksaan *pap smear*. Analisa ini dilakukan secara komputerisasi dengan program SPSS versi 16.0.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa yang digunakan terhadap data variabel yang diduga berhubungan atau korelasi (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini analisa bivariat untuk menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* pada RSUD Kota Bekasi. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Variabel pengetahuan ibu tentang kanker serviks

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang
Kanker Serviksdi RSUD Kota Bekasi
Tahun 2013

Pengetahuan ibu tentang kanker serviks	F	%
Kurang baik	11	31.4
Cukup baik	5	14.3
Baik	19	54.3
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang kanker serviks di RSUD Kota Bekasi menyatakan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang kanker serviks adalah sebanyak 11 responden

(31,4%), yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang kanker serviks adalah sebanyak 5 responden (14,3%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik tentang kanker serviks adalah sebanyak 19 responden (54,3%).

b. Variabel pemeriksaan *pap smear*

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Ibu yang Melakukan Pemeriksaan *Pap Smear* dalam 5 Tahun Terakhir di RSUD Kota Bekasi Tahun 2012

Pemeriksaan <i>pap smear</i>	F	%
Tidak pernah	20	57.1
Tidak rutin 1-2 kali	5	14.3
Rutin 3-5 kali	10	28.6
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi ibu yang melakukan pemeriksaan *pap smear* dalam 5 tahun terakhir di RSUD Kota Bekasi menyatakan dari 35 responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah sebanyak 20 responden

(57,1%), yang tidak rutin hanya 1-2 kali melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah sebanyak 5 responden (14,3%), sedangkan yang rutin 3-5 kali melakukan pemeriksaan *pap smear* adalah 10 responden (28,6%).

2. Analisa bivariat

- a. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* di RSUD Kota Bekasi

Tabel 3
Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan *Pap Smear* di RSUD Kota Bekasi Tahun 2012

Pengetahuan ibu tentang kanker serviks	Pemeriksaan <i>pap smear</i>						Total F	P value
	Tidak pernah		Tidak rutin 1-2 kali		Rutin 3-5 kali			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang baik	10	90.9	1	9.1	0	0		
Cukup baik	4	80.0	0	0	1	20.0		
Baik	6	31.6	4	21.1	9	47.4	11	0.018
Total	20	57.1	5	14.3	10	28.6	35	

Hasil analisa menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik 9 responden (47,4%) yang melakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin, cukup baik 1 reponden (20,0%) yang melakukan pemeriksaan *pap smear*, dan yang memiliki pengetahuan kurang baik 10 responden

(90,0%) tidak pernah melakukan pemeriksaan *pap smear*. Hasil uji statistik didapatkan $p = 0,018$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear*.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan kanker serviks

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dari 35 responden, terdapat sebanyak 11 responden (31.4%) yang tingkat pengetahuannya kurang baik. Seseorang akan melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya serta akan mengaplikasikannya, semakin kurang pengetahuan seseorang tentang kanker serviks maka orang tersebut tidak akan melakukan tindakan pemeriksaan *pap smear* dan sebaliknya jika pengetahuan seseorang baik tentang kanker serviks maka orang tersebut akan melakukan pemeriksaan *pap smear* setiap tahunnya.

Penelitian ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2010) yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari indera setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap semakin positif terhadap objek tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, informasi/media massa, pengalaman, lingkungan, usia dan ekonomi.

Pendidikan memengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi, baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

Status ekonomis seseorang juga akan menentukan seberapa suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu yang dapat

menunjang pengetahuan tentang kanker serviks. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara individu yang aktif dan lingkungan yang pasif. Jika individu aktif dan lingkungan pasif, maka individu akan merespon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik, dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosakata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

Faktor-faktor yang diuraikan di atas dapat membentuk suatu pengetahuan dimana pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku baru yang diharapkan.

Berdasarkan hasil dari penelitian orang lain yaitu hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita

pasangan usia subur dengan tindakan pencegahan penyakit kanker serviks oleh Lindayati tahun 2011 didapatkan (61,3%) memiliki pengetahuan tinggi tentang kanker serviks serta pencegahannya dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan tindakan pencegahan kanker serviks. Maka dapat disimpulkan dengan memiliki pengetahuan yang baik seseorang akan sadar dan menjaga terhadap kesehatan dirinya.

2. Pemeriksaan *pap smear*

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dari 35 responden diantaranya 20 responden (57.1%) tidak

pernah melakukan *pap smear*. Hasil analisa peneliti hal ini setiap tahunnya selalu mengalami penurunan yang disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan yang mempengaruhi seorang wanita untuk melakukan tindakan pemeriksaan *pap smear*, selain itu faktor lainnya seperti faktor ekonomi, merasa takut akan hasil dari pemeriksaan, malu/ segan untuk diperiksa dengan yang berlawanan jenis karena sebagian besar spesialis ginekologi laki-laki, budaya dimana pada masyarakat memiliki paradigma sebelum diketahui penyakitnya parah tidak akan melakukan pengobatan ke dokter.

Masih banyak responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin dengan ketentuan minimal satu tahun sekali, hal ini sesuai dengan teori *American Cancer Society* (2009) yang merekomendasikan semua wanita sebaiknya memulai skrining 3 tahun setelah pertama kali aktif secara seksual. *Pap smear* dilakukan setiap tahun, wanita yang berusia 30 tahun atau lebih dengan hasil tes *pap smear* normal sebanyak tiga kali, melakukan tes kembali setiap 2-3 tahun, kecuali wanita dengan risiko tinggi harus melakukan tes setiap tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Mohammad Hoesin Palembang diperoleh data selama tahun 2009 sebanyak 297 (45,2%) dari 658 jiwa, pada tahun 2010 mengalami penurunan yaitu sebanyak 189 (36,3%) dari 521 jiwa dan pada bulan Januari – April tahun 2011 sebanyak 63 jiwa yang melakukan pemeriksaan *pap smear*.

3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear*

Berdasarkan hasil analisa hubungan tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* diperoleh dari 35 responden sebanyak 11 responden (31,4%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 10 responden (90,0%) tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* di RSUD Kota Bekasi tahun 2013.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*), dalam hal ini adalah pengetahuan tentang *pap smear* dan semakin banyak informasi yang diperoleh

akan semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat. Terkait dengan tingkat pendidikan pada orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan akan semakin luas pula pengetahuannya (Candraningsih, 2011). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Darnindro (2006) di Jakarta bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan sikap responden untuk tidak melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Hasil dari analisa peneliti semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin baik terhadap suatu perubahan tingkah laku individu tersebut, seperti halnya dalam penelitian ini semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang kanker serviks seperti pengertian, penyebab, pengobatannya dan pendeteksian kanker serviks dengan cara melakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin terutama bagi wanita yang telah menikah dan aktif melakukan hubungan seksual, maka angka kejadian kanker serviks dapat berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hasil penelitian ini yaitu “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks dengan Pemerespondeiksaan *Pap Smear* di RSUD Kota Bekasi Tahun 2012”, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang kanker serviks 19 responden (54,3%) yang memiliki pengetahuan baik.
2. Distribusi frekuensi pemeriksaan *pap smear* sebagian besar responden tidak pernah melakukan *pap smear* 20 responden (57,1%).
3. Hasil dari penelitian terbukti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* pada ibu yang berkunjung ke RSUD Kota Bekasi dengan $p \text{ value} < \alpha$ ($0,018 < 0,05$).

SARAN

1. Bagi rumah sakit
Pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit dan puskesmas diharapkan mampu meningkatkan asuhan keperawatan pada aspek promotif dan preventif dengan cara memberikan penyuluhan pada masyarakat mengenai pengetahuan kanker serviks serta mengadakan pemeriksaan *pap smear* secara

- masal setiap tahun yang diberikan secara gratis.
2. Bagi institusi
Institusi serta mahasiswa dapat mengadakan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks dan memberikan informasi bahwa kanker serviks dapat dicegah dengan cara melakukan pemeriksaan *pap smear* secara rutin kepada masyarakat kewilayah sekitar STIKes Medistra Indonesia.
 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi penelitian khususnya tentang kanker serviks dan pemeriksaan *pap smear* sehingga berguna untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas variabel selain pengetahuan yang mempengaruhi seseorang tersebut melakukan pemeriksaan *pap smear* terdapat faktor-faktor lain seperti ekonomi, dukungan keluarga, sosial dan budaya, kurangnya informasi dan peran tenaga kesehatan

SUMBER PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta. Rineka Cipta
2. Budiman. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Salemba Medika
3. Candraningsih (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks dengan Praktik Deteksi Dini Kanker Serviks di BPS IS Manyaran Semarang* (<http://ejournal.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/search> diakses 24 September 2012)
4. Darnindro, Nikko. Jasin, R, Madeleine, dkk. Juli, 2007. *Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan yang Sudah Menikah Mengenai Pap Smear*. Majalah Kedokteran Indonesia, Vol 57 (online diakses tgl 04 September 2012 jam 13.00 wib)
5. Diananda, R. 2009. *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Yogyakarta. Kata Hati
6. Edianto, D. 2006. *Kanker Serviks, Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi*. Yogyakarta. Media Pustaka
7. FK. 2013. *Mendeteksi Kanker Dengan Pap Smear*. Surabaya. Universitas Airlangga, (<http://www.fk.unair.ac.id/news/kilasan/mendeteksi-kanker-dengan-pap-smear.html>, di akses tgl 5 September 2012 jam 13.29 wib)
8. Hastono, S.P. 2007. *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
9. Hidayat, A. Aziz. 2011. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta. Salemba Medika
10. Manuba, SKDS. 2009. *Buku Ajar Ginekologi*. Jakarta. EGC
11. Marni (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
12. News medical. 28 Oktober, 2013. *Pap smear efektivitas*, (<http://www.newsmedical.net/health/Pap-Smear-Effectiveness-%28Indonesian%29.aspx>, di akses tgl 5 september 2012 jam 13.29)
13. Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
14. Nursalam. 2012. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta. Salemba Medika
15. Opusunggu, Fransiska. Bukit, Evi Karota. 2010. *Karakteristik, Hambatan Wanita Usia Subur Melakukan Pap Smear di Puskesmas Kedai Durian. Sumatra Utara*. Universitas Sumatra Utara, (online di akses 24 September 2012 jam 20.44 wib)
16. Puspitasari, Yulia. 2011. *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Pap Smear Di*

Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Kota Semarang. Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang, (di akses 13 september 2012 jam 09.30 wib)

17. Sarwono. 2005. *Ilmu Kandungan*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono
18. Siagian, Henri Salomo. 03 Oktober, 2013. *Deteksi Dini Cegah Perempuan Terkena Kanker Serviks*, (online diakses 17 Desember 2012 jam 16.00 wib)
19. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta
20. Syafni G, Saydam. 2012. *Waspada Penyakit Reproduksi Anda!*. Bandung. Pustakareka Cipta